

BAB IV

ANALISIS METODE PENYUSUNAN DAN JENIS KITAB

MAKÂNAT AL-'ILM WA AL-'ULAMÂ' WA ÂDÂB THÂLIB

AL'ILM

Terhitung semenjak awal hadis menjadi sebuah bentuk tulisan hingga sampai sekarang, terdapat banyak sekali karya-karya hadis yang bermunculan dengan jenis kitab hadis yang beragam. Kitab hadis yang beragam jenis tentu tidak lepas dari sejarah panjang yang dilaluinya, banyak faktor yang mempengaruhinya dimulai dari keadaan lingkungan dan sosial, motivasi, hingga kreatifitas para pengarang kitab hadis. Hadis pada awalnya ditulis dalam bentuk yang sederhana hingga sampai sekarang terus berkembang penyusunannya menyesuaikan dengan zaman dan kebutuhan masyarakat, tentu dengan metode yang lebih sistematis.

Sebuah literatur hadis dapat diklasifikasikan jenisnya tergantung dari segi mana melihatnya. Pengklasifikasian suatu kitab hadis kepada jenis tertentu dapat dilihat dari metode dan sistematikanya, sebagai contohnya adalah kitab hadis yang termasuk dalam jenis *'Awa'il al-Hadîts*, kitab jenis ini mempunyai karakter khusus dalam penyusunannya. Kemudian pengklasifikasian kitab hadis juga bisa dilihat dari status kualitas hadis yang ada dalam kitab yang disusun, sebagai contoh adalah kitab hadis yang termasuk dalam jenis *Shahîh, 'Ilal, Dha'if* dan lainnya. Kitab hadis diklasifikasikan kepada jenis *Shahîh* karena kitab tersebut disusun berdasarkan status hadis yang ada di dalamnya, hanya memuat hadis-

hadis yang berstatus hadis *Shahîh*, demikian halnya dengan jenis kitab *Ilal* dan *Dha'îf*. Pengklasifikasian juga dapat dilihat dari sumber penerimaan hadis, semisal kitab jenis *Masyikhât*, karena kitab hadis yang termasuk dalam jenis ini, hadis-hadis di dalamnya hanya hadis-hadis yang diterima oleh seorang murid (selaku penyusun) dari guru-gurunya, dan ditulis lengkap dengan sanadnya.

Suatu kitab hadis juga dapat digolongkan kepada beberapa jenis, juga tergantung dari mana kita melihatnya, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Sebagai contoh adalah kitab *al-Jâmi' ash-Shahîh* karya al-Bukhârî. Kitab karya Imam al-Bukhârî tersebut dapat diklasifikasikan kepada kitab jenis *Shahîh* atau *al-Jâmi'*. Termasuk jenis *Shahîh* karena hadis-hadis yang ada di dalamnya hanya memuat hadis yang menurut penyusunnya *shahîh*. Adapun termasuk jenis *al-Jâmi'* karena hadis-hadis yang termuat dalam kitab tersebut tidak hanya menghimpun satu bidang keagamaan, tetapi banyak bidang keagamaan.

Terkait dengan penelitian ini, telah diuraikan pada bab sebelumnya pembahasan mengenai kitab *Makânat al-'Ilm wa al-'Ulamâ' wa Âdâb Thâlib al'ilm*. Pada bagian ini penulis menguraikan pembahasan yang menjadi fokus kajian dalam penelitian dengan mengacu kepada teori penyusunan kitab hadis yang mencakup pengertian, sejarah, jenis kitab yang ditinjau dari aspek metode penyusunannya, yang telah dibahas pada bab II skripsi ini, dan menghubungkan antar data-data jika diperlukan. Pembahasan pada bagian ini diklasifikasikan dan disistematiskan dengan berdasar kepada rumusan masalah yang telah ditentukan.

A. Metode Penyusunan Kitab *Makânât al-'Ilm wa al-'Ulamâ` wa Âdâb Thâlib al'Ilm*

Sebagai pengingat, Penulis tegaskan bahwa yang dimaksud metode penyusunan kitab hadis dalam penelitian ini adalah cara atau langkah yang dilakukan dalam menyusun kitab hadis yang menjadikannya berkarakter atau sebuah kitab hadis dengan jenis tertentu secara metodologis. Berdasarkan pengertian metode yang dimaksud dalam skripsi ini, maka untuk menilai metode penyusunan kitab *Makânât al-'Ilm wa al-'Ulamâ` wa Âdâb Thâlib al'ilm* dalam hal hubungannya dengan metode-metode yang telah dijelaskan sebelumnya pada bab II, yang merupakan teori dalam penelitian, penulis merasa perlu untuk memilah cara-cara penyusunan kitab *Makânât al-'Ilm wa al-'Ulamâ` wa Âdâb Thâlib al'-Ilm* yang disebutkan pada bab III untuk mengetahui metode penyusunannya yang menjadi ciri utama yang dapat menjadikan kitab ini berkarakter hingga dapat digolongkan kepada jenis kitab hadis tertentu.

Secara metodologis, sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, ada beberapa cara atau langkah penyusunan yang terhimpun dalam kitab *Makânât al-'Ilm wa al-'Ulamâ` wa Âdâb Thâlib al'-Ilm* karya Syekh Muhammad Nuruddin Marbu yang bisa dikaitkan dengan jenis kitab hadis tertentu, *pertama*; bahasa yang digunakan dalam menyusun sebuah kitab hadis bisa menjadikan suatu kitab tersebut berkarakter, dan dapat diklasifikasikan kepada jenis kitab hadis tertentu, misalnya kitab-kitab hadis terjemahan, seperti kitab *shahîh al-Bukhârî* yang telah banyak diterjemahkan dalam bahasa Indonesia hingga masuk dalam jenis kitab hadis *tarjamah*. Syekh Muhammad Nuruddin Marbu secara keseluruhan menulis

kitab *Makânat al-'Ilm wa al-'Ulamâ` wa Âdâb Thâlib al-'Ilm* dengan menggunakan bahasa Arab, menggunakan bahasa asli dari hadis itu sendiri, yakni bahasa dari Nabi Muhammad saw. selaku sumber utama dari keseluruhan hadis. oleh karenanya aspek bahasa bukanlah karakter atau ciri utama penyusunan kitab dan kitab ini tidak bisa diklasifikasikan ke dalam jenis *tarjamah*.

Kedua; jumlah hadis bisa menjadi ciri utama atau karakter suatu kitab, hingga dapat dikatakan jenis kitab hadis tertentu, misalnya kitab-kitab hadis jenis `arba`în, contohnya kitab hadis `Arba`în karya *an-Nawâwî* dan kitab hadis `Arba`ûn *Hadîts min `Arba`în Kitâb fî al-Hadîts* (Bingkisan Perpisahan 40 Mutiara Hadis dari 40 Buah Kitab) karya Muhammad Nuruddin Marbu. Namun Syekh Muhammad Nuruddin dalam menyusun kitab *Makânat al-'Ilm wa al-'Ulamâ` wa Âdâb Thâlib al-'Ilm*, sebagaimana yang tercantum dalam uraian bab III pada pembahasan sistematika susunan kitab hadis, jumlah hadis pada kitab ini berjumlah 76 buah hadis, dengan demikian kitab hadis ini juga tidak dapat diklasifikasikan kepada kitab hadis jenis `arba`în (walaupun pada prakteknya kitab hadis `arba`în tidak mutlak berjumlah 40 hadis), hal ini tentu didukung dengan penamaan judul kitab, dimana kitab hadis `arba`în kebanyakannya sudah dapat terlihat dari penamaan atau judul utama kitab karena menggunakan bilangan 40 sebagai tajuk. Disamping itu, tidak adanya motivasi pengarang untuk menyusun kitab hadis jenis `arba`în, artinya karakter atau ciri utama kitab bukanlah dari segi jumlah hadis.

Ketiga; konten kitab hadis yang ada di dalam kitab, yakni penyandaran hadis-hadis yang ada di dalamnya. Konten kitab hadis dari sudut pandang

penyandaran hadis tersebut dari mana sumber utamanya, hal ini juga dapat menjadikan kitab tersebut mempunyai ciri khas dan dapat diklasifikasikan kepada jenis tertentu. Seperti yang dijelaskan sebelumnya pada bab III, Syekh Muhammad Nuruddin dalam kitab susunannya memuat hadis-hadis yang penyandarannya berbeda-beda, *pertama*; memuat hadis *qudsiy* (disandarkan kepada Allah swt.). Hal ini tidak bisa menjadikannya disebut jenis kitab hadis *qudsiy* karena dilihat dari jumlah hadis *qudsiy* yang dimuat dalam kitab tersebut hanya satu hadis, sedangkan jumlah hadis secara keseluruhan yang terdiri dari hadis *qudsiy*, *marfû'*, *mawqûf* dan *maqthû'* berjumlah 76 hadis. *Kedua*; memuat hadis hadis *marfû'* (disandarkan kepada Nabi Muhammad saw.), *mawqûf* (disandarkan kepada Sahabat) dan *maqthû'* (disandarkan kepada Tabi'in). ada dua jenis kitab hadis dari segi penyusunannya memuat hadis-hadis *marfû'*, *mawqûf* dan *maqthû'*, yaitu jenis kitab hadis *mushannaf* dan *muwaththa`*. Walaupun demikian, kitab *Makânat al-'Ilm wa al-'Ulamâ` wa Âdâb Thâlib al-'Ilm* juga dapat dikatakan kitab hadis jenis tersebut, karena terdapat perbedaan mencolok dari sisi yang lainnya, yang mana jenis *mushannaf* dan *muwaththa`* lebih sistematis, disamping berisikan hadis-hadis *marfû'*, *mawqûf* dan *maqthû'*, kedua jenis ini juga disusun berdasarkan bab-bab fikih. Terdapat kesamaan pada konten hadis yakni penyandarannya, tetapi berbeda pada cara penyusunan hadisnya. Oleh karena itu konten hadis dari segi penyandaran hadisnya juga bukan merupakan karakter dan ciri utama kitab ini.

Keempat; berdasarkan kualitas hadis tentu suatu cara penyusunan yang membuat kitab hadis memiliki karakter. Tidak sedikit karya kitab hadis yang

disusun berdasarkan kualitas hadis. seperti jenis kitab hadis *shahîh*, *ʿIlal* dan *mawdhû'ah*. Walaupun dalam penyusunannya, kitab karya Syekh Muhammad Nuruddin juga terdapat keterangan terhadap kualitas sanad, ini tidak cukup kuat untuk menjadikan hal tersebut adalah karakter utama dari kitab ini, karena keterangan tersebut hanya terdapat pada sebagian kecil hadis, bahkan jika melihat dari latar belakang penulisan kitab, tidak ada motivasi atau pernyataan untuk menyusun hadis-hadis yang ada dalam kitab tersebut adalah hadis-hadis dengan kualitas tertentu sebagai karakter utama penyusunan kitab. Dari beberapa metode yang telah disebutkan di atas tentu bisa dilihat bahwa seluruhnya tidak bisa dikatakan sebagai ciri utama yang menjadikan kitab tersebut berkarakter hingga dapat digolongkan kepada jenis kitab hadis tertentu.

Jika melihat dan memperhatikan nama kitab, - yakni *Makânat al-ʿIlm wa al-ʿUlamâ` wa Âdâb Thâlib al-ʿIlm* - latar belakang dan tujuan penyusunannya, maka dapat diketahui apa metode yang menjadi ciri utama penyusunan kitab yang menjadikan kitab tersebut berkarakter. Pengarang kitab telah menetapkan suatu masalah yang akan dibahas, terlihat dari nama kitab tersebut yang secara umum mencerminkan hadis-hadis yang terdapat di dalamnya. Kitab diberi nama (judul) *Makânat al-ʿIlm wa al-ʿUlamâ` wa Âdâb Thâlib al-ʿIlm* (kedudukan ilmu dan ulama, dan adab-adab penuntut ilmu), dan pangarang kitab telah menghimpun hadis-hadis yang berkaitan dengan masalah tersebut, artinya hadis-hadis yang dimuat dalam kitab tersebut secara keseluruhan tidak akan terlepas kaitannya dengan judul tersebut.

Kemudian pengarang kitab juga menguraikan isi kitabnya ke dalam “bab”, dimana “bab” merupakan pengelompokan hadis-hadis secara umum namun lebih khusus dari pada judul utama kitab dan merupakan rincian dari pada nama (judul) utama kitab, dalam pembahasan ini “bab” disebut “*fashl*”. Pengarang kitab menghimpun hadis-hadis yang termuat di dalam “*fashl*” tersebut hanya khusus hadis-hadis yang berkaitan dengan judul “*fashl*” itu sendiri. Pengarang kitab membagi kitabnya dalam tiga “*fashl*”, salah satunya seperti, “*al-Fashl al-`Awwal fî al-`Âhâdîts al-Wâridah fî Makânât al-`Ilm*” (bab pertama, hadis-hadis Nabi tentang kedudukan ilmu), maka pengarang kitab hanya memuat khusus hadis-hadis yang berkaitan dengan kedudukan ilmu.

Lebih dalam, di dalam “*fashl-fashl*”, Syekh Muhammad Nuruddin Marbu lebih spesifik merincikan kepada “subbab” (topik), yang mana “subbab” tersebut merincikan “bab” dan merupakan bagian dari pada “bab”. Dalam setiap “subbab” pengarang kitab mengiringkan hadis-hadis yang tidak lepas kaitannya dengan topik itu sendiri, dengan jumlah hadis-hadis yang berbeda. Misalnya “subbab”, “*Fadhîl al-Khurûj fî Thalab al-`Ilm*” (keutamaan bepergian dalam hal menuntut ilmu), Syekh Muhammad Nuruddin Marbu mencantumkan di dalamnya hadis yang menjelaskan tentang keutamaan bepergian dalam hal menuntut ilmu. Dari uraian tersebut sangat terlihat metode yang menjadi ciri utama penyusunan kitab yang menjadikan kitab tersebut berkarakter, yaitu bahwa Syekh Muhammad Nuruddin Marbu mengklasifikasikan hadis-hadis dalam kitab yang disusunnya berdasarkan “nama (judul Utama) kitab” sebagai topik secara luas, “bab” sebagai

pengelompokkan dan rincian dari pada nama (judul utama) kitab, dan “subbab”(topik) sebagai topik kecil yang merincikan dari pada “bab”.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam uraian di atas, metode yang dilakukan Syekh Muhammad Nuruddin Marbu dalam menyusun kitabnya tersebut didukung oleh latar belakang dari penulisan kitab itu sendiri. Ada beberapa poin utama latar belakang penulisan kitab *Makânat al-‘Ilm wa al-‘Ulamâ` wa Âdâb Thâlib al-‘Ilm* yang telah dijelaskan pada bab III, diantaranya adalah:

1. Syekh Muhammad Nuruddin Marbu adalah orang yang sangat memperhatikan dan mementingkan ilmu serta adab dalam menuntut ilmu, itu terlihat dari pengalaman beliau baik saat menuntut ilmu, berorganisasi, mengajar dan berceramah;
2. Syekh Muhammad Nuruddin Marbu melihat realita/fenomena kebanyakan manusia di zaman sekarang. Pertama, mereka tidak mengenal kedudukan ilmu, mereka juga tidak peduli, tidak memuliakan dan membesarkan dengan para ulama, bahkan mereka berani menghina dan mengejek para ulama dan *`auliyâ*. Kedua, kebanyakan juga para penuntut ilmu tidak sampai kepada tujuan yang diinginkan, dan para penuntut ilmu terdinding dari pada manfaat dan buah dari ilmu tersebut (mengamalkan dan mendakwahnya).
3. Keinginan yang tinggi untuk menjadi *khâdim thalbat al-‘ilm asy-syarîf* (orang yang melayani para penuntut ilmu agama);

Syekh Muhammad Nuruddin Marbu berharap, karyanya ini dapat menjadi sebuah ilmu yang bermanfaat agar manusia mengetahui kedudukan ilmu, peduli

dan memuliakan para ulama, dan tidak lagi berani menghina dan mengejek mereka, karena ilmu tidak akan didapat dan tidak akan bermanfaat kecuali dengan menjaga adab-adab dalam menuntut ilmu itu sendiri, memuliakan ilmu tersebut dan memuliakan orang yang memberikan ilmu, yaitu para ulama. Beliau juga mengharapkan supaya kitab ini dapat menjadi pengingat bagi dirinya sendiri, orang-orang yang ia sayangi, anak-anak keturunannya dan seluruh kaum muslimin, serta menjadi benteng yang mencegah bagi dirinya sendiri dan bagi seluruh manusia agar tidak terjerumus pada kebinasaan yang hina dengan perilaku mengejek para ulama juga *`auliyâ`*.¹

Berdasarkan latar belakang penulisan dan tujuan tersebut, Syekh Muhammad Nuruddin Marbu menyusun sebuah karya yang cocok untuk membuka pandangan umat manusia dengan menetapkan tema pembahasan tertentu, yakni tentang kedudukan ilmu, ulama, dan adab-adab yang harus diperhatikan penuntut ilmu dalam mencari ilmu, dan metode inilah yang menjadi ciri utama kitab yang menjadikan kitab ini berkarakter sehingga dapat diklasifikasikan kepada jenis kitab hadis tertentu.

B. Jenis Kitab *Makânat al-'Ilm wa al-'Ulamâ` wa Âdâb Thâlib al'Ilm*

Jenis kitab hadis yang dimaksud penulis pada pembahasan ini adalah jenis kitab hadis berdasarkan metode penyusunannya, seperti yang disebutkan pada bagian teori, yakni bagian pengertian metode penyusunan kitab hadis. Pada pembahasan di atas telah dijelaskan bahwa metode yang merupakan ciri utamanya

¹Muhammad Nûr ad-Dîn Mârbû al-Banjârî al-Makkî, *Makânah al-'Ilm wa al-'Ulamâ` wa Âdâb Thâlib al'Ilm* (t.t.: al-Ma'had al-`Âlî li at-Tafaqquh fî ad-Dîn, 1422 H./2001 M.), 1.

yang menjadi karakter penyusunan kitab *Makânat al-'Ilm wa al-'Ulamâ` wa Âdâb Thâlib al'ilm* adalah mengklasifikasikan hadis-hadis dalam kitab yang disusunnya berdasarkan “nama (judul Utama) kitab” sebagai topik secara luas, “bab” sebagai pengelompokkan dan rincian dari pada nama (judul utama) kitab, dan “subbab”(topik) sebagai topik kecil yang merincikan dari pada “bab”.

Dari berbagai jenis kitab hadis yang telah dibahas sebelumnya pada bab II, secara garis besar ada beberapa jenis kitab hadis yang mungkin bisa dikatakan sebagai jenis kitab *Makânat al-'Ilm wa al-'Ulamâ` wa Âdâb Thâlib al'Ilm*, yakni jenis *Majma'*, *Juz`*, dan *Mawdhû'î*. Pertama adalah jenis *Majma'*, karena hadis-hadis dalam kitab *Makânat al-'Ilm wa al-'Ulamâ` wa Âdâb Thâlib al'Ilm* merupakan himpunan dari kitab hadis yang telah ada sebelumnya, tanpa melihat apakah kitab yang dihimpun merupakan bersumber dari kitab sebelumnya secara keseluruhan atau hanya menghimpun dengan mengambil beberapa hadis saja pada tiap-tiap kitab yang telah ada sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan simbol-simbol yang diletakkan sesudah teks hadis, pemakaian simbol merupakan tanda rujukan hadis dalam kitab yang telah ada sebelumnya.

Kedua adalah jenis *Juz`*, walaupun tidak secara mutlak, hal ini dikarenakan tipe *Juz`* ini dapat dilihat dari segi sanad dan matan. Secara definitif, kesesuaian dengan teori *Juz`* hanya jika kita melihat dari segi matan, yakni kitab hadis tersebut dihimpun berdasarkan pada topik tertentu. Adapun yang ketiga adalah jenis kitab hadis *Mawdhû'î*, dan jenis ini dirasa paling serasi dengan kitab *Makânat al-'Ilm wa al-'Ulamâ` wa Âdâb Thâlib al'Ilm*. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, hadis-hadis di dalam kitab tersebut terbatas pada hadis-hadis yang

berkaitan dengan tema tertentu, yakni dalam hal ini adalah hadis-hadis yang berkaitan dengan “kedudukan ilmu dan ulama”, yang sesuai dengan judul utama kitab, kesesuaian ini dapat dilihat dari sistematika susunan kitab yang mana susunan hadis menyesuaikan dengan pembagian “bab” dan “subbab” yang merincikan judul utama dari pada kitab tersebut.

Jika dilihat, kitab *Makânat al-'Ilm wa al-'Ulamâ` wa Âdâb Thâlib al'Ilm* relevan dengan jenis *Juz`* dan *Mawdhû'î*, Akan tetapi penulis cenderung mengklasifikasikan kepada jenis kitab hadis *Mawdhû'î*. Hal ini dikarenakan jenis kitab hadis *Mawdhû'î* lebih khusus (secara definitif) dibandingkan dengan kitab hadis jenis *Juz`*, sehingga kita dapat mengklasifikasikannya secara mutlak kepada jenis kitab hadis *Mawdhû'î*. Kitab *Makânat al-'Ilm wa al-'Ulamâ` wa Âdâb Thâlib al'Ilm* dapat dikatakan jenis kitab hadis *Juz`* hanya jika kita melihat penyusunannya dari segi matan bukan dari segi sanadnya, karena jenis *Juz`* memiliki dua tipe, yakni dari segi sanad dan matan. Dengan demikian menurut hemat penulis kitab ini tidak bisa diklasifikasikan kepada kitab hadis jenis *Juz`* secara mutlak. kemungkinan akan ada bantahan dari segolongan yang hanya mendefinisikan jenis *Juz`* - dari segi sanad - sebagai kitab hadis yang disusun berdasarkan nama periwayat hadis tertentu.

Penghimpunan hadis berdasarkan judul kitab (sebagai tema utama) adalah salah satu metode yang Syekh Muhammad Nuruddin Marbu gunakan dalam menyusun kitabnya, nama kitab tersebut secara umum telah mencerminkan hadis-hadis yang terdapat di dalamnya. Disinilah kesesuaian metode penyusunan yang digunakannya dengan teori *Mawdhû'î*, Hal ini tentu didukung oleh latar belakang

penulisan kitab yang sangat erat mempengaruhi cara penyusunan atau metode yang pengarang gunakan dalam menyusun kitab hadis karyanya.

Dalam hal penyusunan kitab hadis, metode penyusunan jenis kitab hadis *Mawdhû'î* merupakan metode yang sudah ada diterapkan sebelumnya. Metode yang digunakan bukan merupakan sebuah metode yang menggunakan terobosan baru, pengarang kitab hanya menerapkan metode yang telah ada sebelumnya, walaupun disisi lain terdapat sedikit perkembangan dalam penyusunan kitab *Makânat al-'Ilm wa al-'Ulamâ` wa Âdâb Thâlib al'Ilm* ini dengan menggabungkan konten hadis dengan beberapa ayat Alquran secara khusus serta memberikan uraian tentang adab menuntut ilmu. Dengan mengetahui kedudukan ilmu dan ulama, maka pengetahuan tersebut akan membuahkan adab dalam menuntut ilmu. Dari sana terlihat bahwa konten hadis sangat erat kaitannya dengan uraian di bagian akhir, hingga kitab ini menjadi kitab yang komprehensif yang membahas tema tertentu.